

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Latar Belakang Proyek

Film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasar atas kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan¹. Di era globalisasi ekonomi seperti sekarang ini, industri film ikut turut serta berkembang dan berbanding lurus dengan perkembangan tersebut.

Indonesia saat ini juga sedang mengalami kenaikan pesat dalam bidang perfilman. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan jumlah penonton yang konsisten yaitu pada tahun 2015 mencapai 16,2 juta, tahun 2016 meningkat menjadi 34,5 juta penonton, dan di tahun 2017 mengalami peningkatan pula menjadi 40,5 juta penonton².

Namun hal ini berbanding terbalik dengan keadaan dan masalah yang ada di internal industri perfilman itu sendiri. Infrastruktur berupa pusat pelatihan di bidang perfilman masih sangat kurang, sehingga terciptanya SDM perfilman yang berkualitas menjadi terhambat, padahal bila masalah infrastruktur bisa teratasi, maka masalah-masalah yang ada di dalam dunia perfilman bisa perlahan terurai³.

Penginkubasian SDM perfilman juga diperlukan. Sudah banyak sekali para sineas muda yang berbakat dan berprestasi bermunculan, namun masih belum bisa memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Pengapresiasian dalam perfilman Indonesia juga sudah membaik, hal ini ditandai dengan diadakannya ajang-ajang penghargaan film seperti AFI dan FFI.

¹ (UU Nomor 33 Tahun 2009)

² (Beritasatu.com, “2018 Bisa Menjadi Tahunnya Perfilman Indonesia, 2018)

³ (Bintaro.com, “Wawancara Eksklusif Joko Anwar”, 2018)

Di Yogyakarta sendiri, pengapresiasian dan pemenuhan terhadap kebutuhan film nasional berupa studio berskala besar sudah terdapat di kota ini, salah satu contohnya adalah Studio Gamplong yang terletak di Desa Gamplong, Kecamatan Muyodan, Kabupaten Sleman.

Dari perspektif penonton, harga tiket masih bisa dibilang belum terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat, hal ini disebabkan karena adanya pajak daerah yang diterapkan. Maka dari itu penonton masih memilih bioskop yang termurah walau di pinggiran kota⁴.



⁴ (Kompasiana.com, 2018)

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

A. Film adalah Format Budaya

Film selalu berisikan pesan-pesan budaya yang terkandung di dalamnya. Budaya tidak melulu tentang pengenalan tokoh sejarah, kejadian-kejadian bersejarah, dan berbau tradisional. Semua film pada hakikatnya menceritakan tentang budaya, walaupun film tersebut bertema horror, percintaan, dan kenakalan remaja sekalipun, hal itu masih merupakan hasil rekam budaya yang di ceritakan kembali oleh pembuat film kepada penonton melalui media film⁵.

Dengan masuknya era globalisasi di Indonesia, para sineas-sineas Indonesia sering mendapat kesempatan menampilkan film mereka ke luar negeri. Hal ini sangatlah positif karena secara langsung kita menceritakan kebudayaan Indonesia melalui film.

Hal tersebut tentunya menjadi tanggung jawab tersendiri bagi para *Sineas*⁶ untuk menjaga kualitas film itu sendiri karena dari hal tersebut memunculkan fakta bahwa film merupakan jendela pengenalan budaya Indonesia ke luar negeri.

B. Kurangnya Kualitas Sineas Muda Indonesia Saat Ini.

Adanya tanggung jawab besar sebuah film yang akan mengantarkan pesan-pesan budaya Indonesia ke luar negeri, maka persiapan dan peningkatan kualitas *sineas* muda Indonesia juga harus diperhatikan⁵. Salah satu caranya melalui pendidikan.

Sineas muda harus berbuat lebih baik dan selalu belajar agar *skill* terus meningkat. Mengingat saat ini sudah memasuki era globalisasi, maka

⁵ (Interview Slamet Rahardjo dan Joko Anwar, Indonesia Morning Show, 2014)

⁶ Seseorang yang memiliki keahlian tentang cara dan teknik pembuatan film.

Sineas muda harus dituntut menjaga kualitas-kualitas film karena saat ini para *Sineas* di luar negeri seperti Amerika (Eropa), Korea (Asia), dan Thailand (Asean) sudah beberapa langkah lebih maju dibandingkan Indonesia.

Saat ini pendidikan perfilman sudah ada di beberapa Universitas dan Institusi pendidikan seperti ISI, IKJ, dan UMN. Namun ada ketimpangan yang timbul dimana tidak semua bisa kalangan masyarakat bisa mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan tersebut karena adanya masalah ekonomi dan tingkat pendidikan sebelumnya menjadi pemicunya.

C. Keterbatasan Akses Layar Bioskop di Indonesia dan Hilangnya Konsep Layar Tancap di Indonesia

Layar Tancap di Indonesia merupakan sarana yang digemari warga di tahun 1980'an (Perfilman Indonesia bisa di bilang sukses saat itu). Para warga saat itu lebih mudah menjangkau film-film yang ada saat itu dibandingkan saat ini. Hal itu disebabkan karena akses yang mudah dan gratis⁵.

Timbulnya keterbatasan akses saat ini adalah lebih ke arah permasalahan tiket yang mahal dan makanan/minuman yang juga mahal pada bioskop-bioskop modern saat ini. Yang terakhir adalah bioskop itu sendiri yang biasanya berada di pusat perbelanjaan. Kedua hal tersebut membuat beberapa kalangan masyarakat seperti kalangan masyarakat tingkat ekonomi rendah menjadi kehilangan kesempatan untuk menonton film dan juga belajar kebudayaan luar melalui film, padahal saat ini sudah memasuki era globalisasi.

1.2 Rumusan Masalah

-Bagaimana wujud rancangan sekolah film di Yogyakarta yang mampu mewadahi semua kalangan masyarakat untuk dapat mengakses layar bioskop dan pendidikan perfilman, yang sekaligus meningkatkan kualitas

calon *Sineas* muda perfilman melalui penataan sirkulasi dan peningkatan kualitas ruang belajar dengan pendekatan *Inclusive Architecture*?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Terwujudnya rancangan pusat perfilman yang setiap ruangnya tidak memiliki sekat (*barrier*) tertentu sehingga setiap ruangnya (tempat menonton dan belajar film) dapat diakses secara langsung oleh semua kalangan masyarakat tanpa ada batasan-batasan khusus dan didukung oleh kualitas ruang belajar film dengan standar sekolah film di negara Thailand (*Kantana Institute*).

1.3.2 Sasaran

- Mengidentifikasi standart dan karakteristik sekolah film.
- Mengkomparasi sekolah film di Indonesia dengan negara lain.
- Mengidentifikasi standart dan karakteristik layar tancap di Indonesia dan negara lain.
- Perancangan sirkulasi yang memudahkan akses pengguna terhadap ruang.
- Menciptakan ruang-ruang yang dapat diakses oleh siapapun tanpa ada syarat-syarat status pengguna tertentu.

1.4 Lingkup Pembahasan

1.4.1 Lingkup Spasial

Lingkup spasial perancangan sekolah film dengan pengolahan ruang dan lansekap eksterior bangunan.

1.4.2 Lingkup Substansial

Pengolahan ruang luar dan dalam yang dapat diakses oleh semua pelaku sehingga pelaku tersebut dapat mengakses ruang belajar dan layar bioskop secara bebas tanpa ada batasan khusus.

1.5 Metode Pembahasan

Studi sirkulasi ruang dalam dan luar menjadi fokus utama untuk menciptakan ruang-ruang yang dapat diakses oleh semua pelaku tanpa ada batasan-batasan tertentu sehingga semua pelaku mempunyai kesempatan yang sama dalam menikmati setiap ruang yang akan dirancang. Penekanan selanjutnya terkait studi kualitas ruang dalam dan luar untuk menciptakan ruang yang memiliki standar seperti sekolah film berstandar internasional dan layar bioskop tancap yang berada di dalam dan luar negeri.

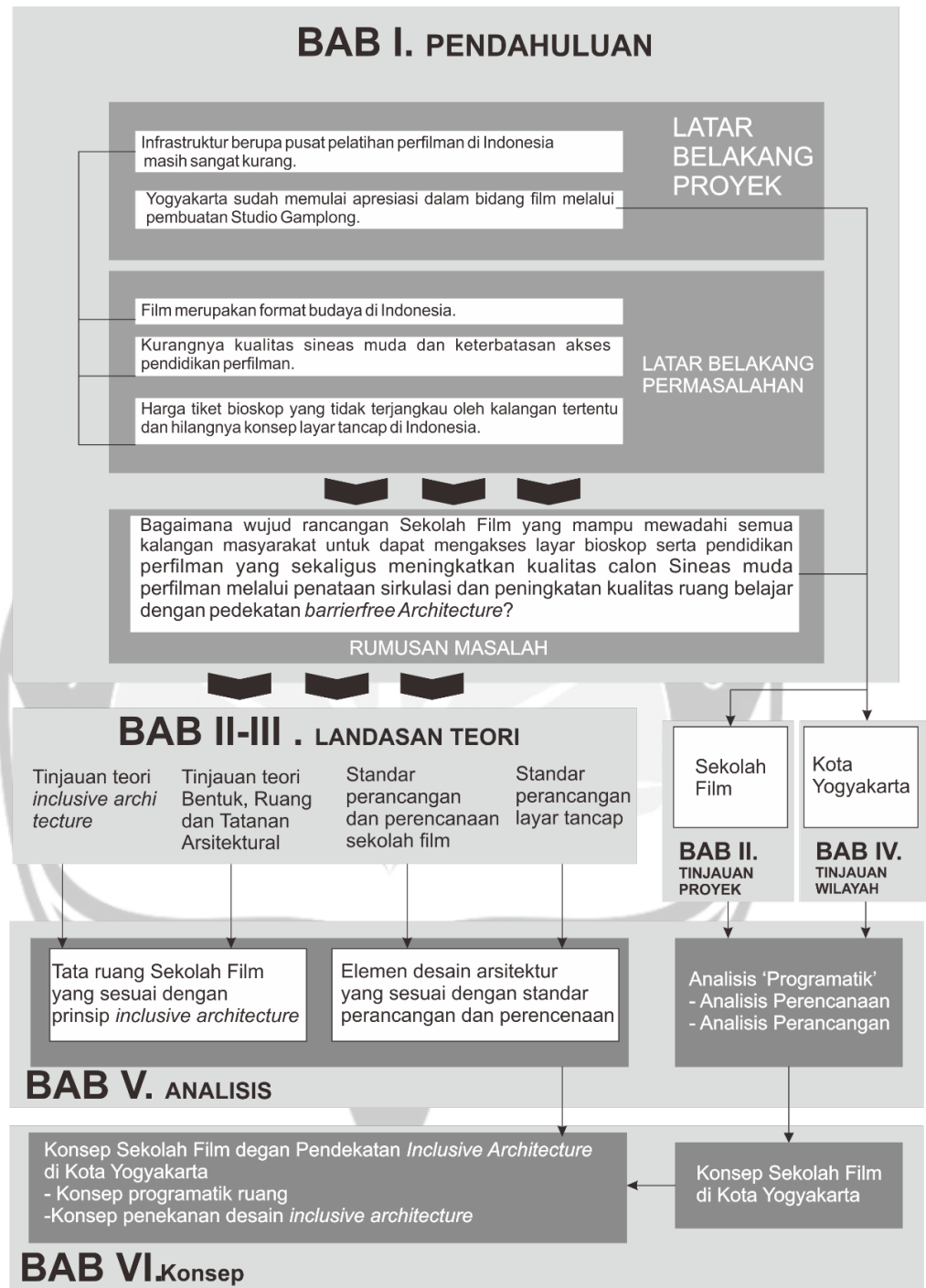
1.5.1 Pengamatan Langsung

Melakukan studi langsung ke site dan sekolah film yang berada di sekitar Yogyakarta, dengan tujuan untuk mendapatkan data primer mengenai kondisi fisik site dan sekolah film tersebut. Maka hasil dari pengamatan site dan sekolah film tersebut dapat menjadi acuan perancangan.

1.5.2 Pengamatan Tidak Langsung

Melakukan studi literatur mengenai sirkulasi agar pendekatan *inclusive architecture* dapat diimplementasikan dengan baik ke dalam perancangan. Tahap kedua adalah melakukan studi preseden dan literatur tentang sekolah film berstandar Internasional sebagai acuan kualitas ruang yang akan diciptakan dan sebagai bahan komparasi dengan sekolah film yang berada di Yogyakarta.

1.5.3 Tata Langkah



Gambar 1. 1 Tata Langkah

Sumber : Analisis Penulis

1.5.4 Keaslian Penulisan

NO	PENELITI	JUDUL	HASIL	PERBEDAAN
1	Y.P. Dany Chris W, 2009 (UAJY)	Cinema Complex	Mendukung apresiasi film melalui tata massa dan tata ruang sudut dalam yang mengacu pada karakter film laga.	Berfokus pada apresiasi film dari sudut pandang penonton dan tata massa yang mengacu pada karakter film laga
2	Dolfi Joseph, 2011 (UAJY)	Pusat Apresiasi Film	Mewadahi penayangan film dengan tatanan bentuk dan ruang sudut yang mampu memberikan kenyamanan bagi penonton dalam rekreasi sosialisasi, dan apresiasi film.	Berfokus pada rekreasi, sosialisasi dan apresiasi film dari sudut penonton. Tidak ada unsur ruang untuk pendidikan.

Tabel 1. 1 Keaslian Penulis

Sumber: Analisis Penulis

1.6 Sitematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang Latar Belakang pengadaan proyek dan permasalahan infrastruktur film secara arsitektural dan non arsitektural. Terdapat

juga rumusan masalah, tujuan serta sasaran, metode penulisan, dan sistematika dalam penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM

Bab ini berisikan pembahasan dan analisis tentang sekolah film dan layar tancap hasil dari pengamatan langsung dan tidak langsung. Dalam pembahasan dan analisis tersebut terdapat penjelasan tentang standar ruang, kualitas ruang, dan kuantitas ruang (ruang dalam atau ruang luar).

BAB III TINJAUAN TEORI

Bab ini berisi tentang tinjauan teori yang membahas sirkulasi dalam arsitektur secara ruang dalam dan ruang luar untuk mendukung pendekatan *Inclusive Architecture*. Hal lainnya adalah tentang tinjauan teori yang membahas pengolahan tata ruang luar dan dalam dalam sekolah film serta layar tancap.

BAB IV TINJAUAN WILAYAH

Bab ini berisikan tentang kondisi administratif dan geografis wilayah Pusat Perfilman sebagai studi kasus.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisikan tentang analisis site dan progamatik arsitektural yang bertujuan sebagai dasar perhitungan kebutuhan luas bangunan, kebutuhan pelaku, dan kebutuhan site.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisikan tentang implementasi hasil analisis perencanaan dan perancangan yang merupakan dasar dalam perencanaan dan perancangan pusat perfilman.